

Penguatan Kerjasama Asean melalui Program Kuliah Kerja Nyata Internasional Universitas Jenderal Soedirman di Desa An Nhon Tây, Distrik Củ Chi, Kota Ho Chi Minh, Vietnam

Elpeni Fitrah^{*1}, Condro Wibowo², Berliana Nauli Alriansyah Manurung³, Nisrina⁴, Haliza Nurazizah⁵, Muhammad Ishthifa Oasis⁶

^{1,3,5,6}Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

⁴Fakultas Hukum, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*e-mail: elpeni.fitrah@unsoed.ac.id¹

Abstrak

People-to-people connectivity merupakan pilar strategis integrasi ASEAN, namun implementasinya melalui program pengabdian masyarakat lintas negara masih terbatas. Penelitian ini menganalisis efektivitas program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional Universitas Jenderal Soedirman di Desa An Nhon Tây, Distrik Củ Chi, Kota Ho Chi Minh, Vietnam (5 Juli–2 Agustus 2025), yang melibatkan delapan mahasiswa Indonesia bersama mitra dari Vietnam dan Malaysia. Hasil kegiatan menunjukkan tiga capaian utama: (1) peningkatan kapasitas pendidikan anak-anak desa melalui pembelajaran bahasa Inggris interaktif; (2) kontribusi pada pembangunan lokal melalui pembuatan mural edukatif dan perbaikan akses jalan; serta (3) penguatan jejaring masyarakat lintas negara ASEAN melalui kegiatan ASEAN Day dan interaksi informal lainnya. Program ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat internasional oleh perguruan tinggi, tidak hanya mampu memberikan manfaat nyata bagi mitra, tetapi juga memperkuat hubungan antarwarga ASEAN. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi program serupa, dengan rekomendasi penguatan pada koordinasi institusional dan pembekalan lintas budaya.

Kata Kunci: Asean, Diplomasi Publik, Kuliah Kerja Nyata Internasional, Pengabdian Masyarakat, Vietnam

Abstract

People-to-people connectivity constitutes a strategic pillar of ASEAN integration; however, its implementation through cross-border community service programs remains limited. This study analyzes the effectiveness of the International Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata Internasional) of Jenderal Soedirman University in An Nhon Tây Village, Củ Chi District, Ho Chi Minh City, Vietnam (5 July–2 August 2025), which involved eight Indonesian students alongside partners from Vietnam and Malaysia. The findings highlight three key achievements: (1) strengthening educational capacity for local children through interactive English learning; (2) contributing to local development via the creation of educational murals and improvement of road access; and (3) enhancing ASEAN people-to-people networks through ASEAN Day activities and other informal interactions. The program demonstrates that international community service initiatives by universities not only deliver tangible benefits to local partners but also reinforce interpersonal ties among ASEAN citizens. These findings are expected to serve as a replicable model for similar programs, with recommendations to strengthen institutional coordination and cross-cultural preparation.

Keywords: Asean, Community Service, International Service-Learning Program, Public Diplomacy, Vietnam

1. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah menjadi pilar fundamental dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia sejak diinisiasi pada tahun 1971, mewujudkan konsep pengabdian masyarakat sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi (Mufaizah et al, 2025; Widyanti et al., 2023). Namun, dinamika globalisasi dan urgensi integrasi regional telah mendorong transformasi paradigma KKN dari program yang berskala domestik menjadi platform kolaborasi internasional yang strategis (Bahrudin et al., 2024). Transformasi ini tidak hanya mencerminkan evolusi metodologi pengabdian masyarakat, tetapi juga pergeseran peran perguruan tinggi dari institusi yang

berfokus pada lingkup lokal menjadi aktor diplomasi publik yang mampu berkontribusi pada penguatan hubungan antarnegara (Melissen, 2005).

Dalam konteks regional Asia Tenggara, ASEAN Community Vision 2025 secara eksplisit menekankan pentingnya *people-to-people connectivity* sebagai salah satu dari tiga pilar utama integrasi, bersama dengan *political-security* dan *economic connectivity* (ASEAN Secretariat, 2015). *People-to-people connectivity* didefinisikan sebagai upaya memfasilitasi mobilitas manusia, mempromosikan pertukaran budaya, dan membangun jaringan sosial yang kuat antar-masyarakat ASEAN. Konsep ini mengakui bahwa integrasi regional yang berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya melalui mekanisme formal pemerintahan, tetapi memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sipil, termasuk mahasiswa sebagai generasi masa depan (Collins, 2013).

Literatur tentang diplomasi publik menunjukkan bahwa pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan *soft power* melalui pertukaran akademik dan program kolaboratif (Nye, 2004; Pamment, 2013). Penelitian Wojciuk (2018) membuktikan bahwa universitas tidak hanya berfungsi sebagai penerima kebijakan luar negeri, tetapi juga sebagai aktor aktif yang mampu membentuk persepsi internasional dan membangun jejaring diplomatik non-formal. Dalam konteks Asia Tenggara, Kurlantzick (2007) mengidentifikasi bahwa *soft power* melalui pendidikan dan pertukaran budaya telah menjadi strategi utama negara-negara kawasan dalam membangun pengaruh regional.

Meskipun demikian, implementasi *people-to-people connectivity* melalui program pengabdian masyarakat lintas negara masih menghadapi berbagai tantangan konseptual dan operasional. Pertama, literatur menunjukkan adanya gap antara retorika kebijakan dan implementasi nyata di tingkat akar rumput (Jetschke & Murray, 2021). Kedua, mayoritas penelitian tentang *people-to-people connectivity* berfokus pada mekanisme formal seperti ASEAN University Network atau program pertukaran mahasiswa, sementara inisiatif pengabdian masyarakat sebagai instrumen diplomasi *track-two* masih kurang mendapat perhatian akademis (Hemmer & Katzenstein, 2002). Ketiga, evaluasi dampak jangka panjang dari program-program kolaboratif lintas negara terhadap pembentukan identitas regional dan *trust-building* antar-masyarakat masih terbatas (Acharya, 2014).

Dalam rangka mengisi gap penelitian tersebut, pengalaman KKN Internasional Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) di Vietnam menawarkan studi kasus yang unik dan relevan. Program yang dilaksanakan di Desa An Nhơn Tây, Distrik Củ Chi, Kota Ho Chi Minh, Vietnam, dari 5 Juli hingga 2 Agustus 2025, melibatkan kolaborasi multikultural antara 8 mahasiswa Indonesia, mahasiswa sukarelawan dari University of Social Sciences and Humanities (USSH) Ho Chi Minh, serta mitra dari Malaysia. Pemilihan lokasi ini strategis karena Desa An Nhơn Tây memiliki karakteristik masyarakat pedesaan yang membutuhkan intervensi pengembangan kapasitas, sekaligus menjadi laboratorium alami untuk menguji efektivitas diplomasi publik di tingkat akar rumput.

Keunikan program ini terletak pada tiga aspek fundamental. Pertama, integrasi multidimensional yang mencakup pendidikan, lingkungan, dan pembangunan sosial dalam satu framework pengabdian masyarakat. Kedua, kolaborasi multilateral yang melibatkan mahasiswa dari empat negara ASEAN, menciptakan lingkungan belajar antar budaya yang dinamis. Ketiga, implementasi pendekatan ganda yang mengombinasikan *community development* dengan *cultural diplomacy*, memungkinkan pencapaian dampak ganda: pemberdayaan masyarakat lokal dan penguatan hubungan antar-negara.

Dari perspektif teoretis, program ini dapat dianalisis melalui lensa *constructivist institutionalism* yang menekankan pada peran identitas, norma, dan pembelajaran sosial dalam proses integrasi regional (Checkel, 2005). Interaksi intensif antar-mahasiswa dari berbagai negara dalam konteks pengabdian masyarakat berpotensi menciptakan pemahaman bersama (*shared understanding*) dan identitas kolektif (*common identity*) sebagai pemuda ASEAN, yang merupakan dasar penting bagi integrasi jangka panjang (Dosch, 2008).

Selain itu, program ini juga relevan dengan teori *network governance* yang mengonseptualisasikan integrasi regional sebagai proses pembentukan jaringan horizontal antar-aktor non-negara (Slaughter, 2004). Dalam konteks ini, mahasiswa berfungsi sebagai *bridge-builders* yang menghubungkan masyarakat sipil dari berbagai negara, menciptakan modal

sosial transnasional yang dapat mendukung proses integrasi formal di tingkat pemerintahan (Putnam, 2000).

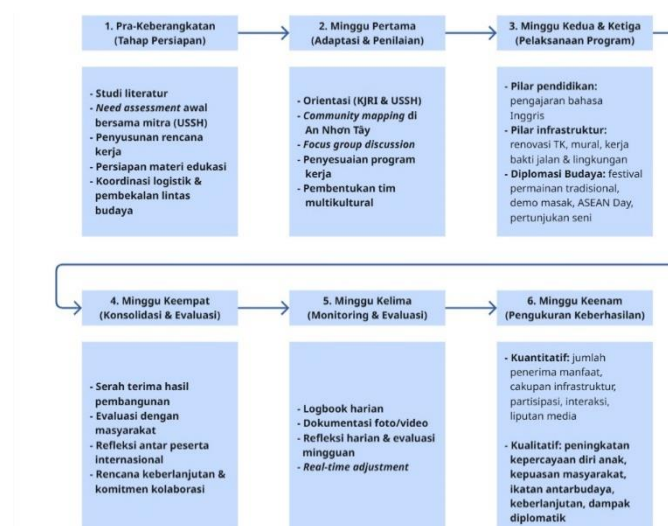
Signifikansi penelitian ini juga didukung oleh urgensi empiris. Data ASEAN Secretariat (2020) menunjukkan bahwa tingkat *people-to-people connectivity* di kawasan masih relatif rendah, dengan survey indicating bahwa hanya 37% responden merasa memiliki ASEAN identity yang kuat (Moorthy & Benny, 2013). Sementara itu, penelitian Moorthy dan Benny (2013) mengidentifikasi bahwa program-program *people-to-people connectivity* yang existing cenderung elite-centered dan belum menjangkau masyarakat akar rumput secara optimal.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana program KKN Internasional UNSOED di Vietnam berfungsi sebagai instrumen efektif untuk memperkuat kerjasama ASEAN melalui mekanisme *people-to-people connectivity*. Secara spesifik, penelitian ini akan mengevaluasi: 1) capaian substantif program dalam bidang pendidikan, lingkungan, dan pembangunan sosial; 2) efektivitas program sebagai platform diplomasi publik dan pembentukan jejaring antar-masyarakat; 3) tantangan operasional dan strategi adaptasi yang dikembangkan dalam implementasi program lintas negara; dan 4) implikasi strategis bagi pengembangan model pengabdian masyarakat internasional sebagai instrumen penguatan integrasi regional.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang peran pendidikan tinggi dalam diplomasi publik, memberikan insights empiris tentang implementasi *people-to-people connectivity* di tingkat akar rumput, serta menyediakan cetak biru praktis bagi replikasi program serupa di kawasan ASEAN. Lebih lanjut, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kerangka teoretis tentang bagaimana program pengabdian masyarakat dapat difungsikan sebagai instrumen *soft power* dalam konteks integrasi regional.

2. METODE

Program Kuliah Kerja Nyata Internasional Universitas Jenderal Soedirman dilaksanakan di Desa An Nhơn Tây, Distrik Củ Chi, Kota Ho Chi Minh, Vietnam, pada 5 Juli–2 Agustus 2025. Program ini dirancang sebagai kegiatan pengabdian masyarakat kolaboratif yang melibatkan delapan mahasiswa Indonesia bersama 70 mitra mahasiswa lainnya dari Vietnam dan Malaysia. Dalam praktiknya, program ini mengadopsi pendekatan partisipatif berbasis masyarakat yang diintegrasikan dengan diplomasi budaya untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat dan penguatan hubungan masyarakat lintas negara.



Gambar 1. Alur metodologi program KKN Internasional UNSOED di Vietnam

Tahap persiapan komprehensif dilakukan sebelum keberangkatan dengan melakukan studi literatur mendalam tentang kondisi sosial-ekonomi dan budaya Vietnam, penyusunan rencana program kerja berdasarkan *need assessment* dengan mitra University of Social Sciences

and Humanities (USSH) Ho Chi Minh, serta persiapan materi edukasi bahasa Inggris dengan metode visual dan interaktif. Persiapan juga mencakup koordinasi logistik, pembekalan lintas budaya dan protokol diplomatik informal untuk memastikan kesiapan optimal di lapangan.

Tahap adaptasi dan asesmen dilaksanakan pada minggu pertama melalui orientasi mendalam yang dimulai dengan kunjungan audiensi ke Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) dan USSH untuk membangun hubungan diplomatik yang solid. Mahasiswa kemudian melakukan pemetaan komunitas (*community mapping*) di Desa An Nhơn Tây untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik masyarakat melalui *focus group discussion* dengan tokoh masyarakat dan guru sekolah lokal. Berdasarkan kondisi riil lapangan, tim melakukan penyesuaian program kerja dan membentuk tim kerja multikultural dengan pembagian peran sesuai keahlian masing-masing peserta dari berbagai negara.

Tahap pelaksanaan berlangsung pada minggu kedua hingga ketiga. Ada tiga pilar utama yang menjadi fokus program, yakni pendidikan, infrastruktur, dan budaya. Pilar pendidikan diterapkan melalui metode pembelajaran bahasa Inggris partisipatif untuk 30 anak-anak SMP dengan menggunakan media visual seperti flashcard dan poster, lagu, *games*, dongeng interaktif, dan praktik percakapan Bahasa Inggris sehari-hari di bawah pendampingan intensif. Pilar infrastruktur dilaksanakan melalui *community development* yang melibatkan renovasi dan *mural painting* di taman kanak-kanak dengan mengikutsertakan anak-anak dalam proses kreatif, gotong royong pembersihan lingkungan bersama warga desa, perbaikan infrastruktur jalan dengan sistem kerja bakti, penanaman kesadaran menjaga lingkungan, dan pengembangan kapasitas untuk pemeliharaan berkelanjutan. Pilar diplomasi budaya difasilitasi melalui festival yang memperkenalkan permainan tradisional Indonesia, diplomasi kuliner melalui demo masak, pertunjukan seni pada acara ASEAN Day, serta sesi jejaring informal dan dokumentasi untuk memperkuat jejaring sosial dan berbagi pengetahuan.

Tahap konsolidasi dan evaluasi dilaksanakan pada minggu keempat melalui seremoni serah terima hasil-hasil pembangunan infrastruktur, sesi evaluasi dengan penerima manfaat untuk mengukur tingkat kepuasan, pertemuan refleksi antarsesama peserta internasional untuk pembelajaran, penyusunan rencana keberlanjutan bersama masyarakat lokal, dan pembangunan komitmen untuk kolaborasi lanjutan antar universitas. Lebih lanjut, pemantauan dilakukan secara harian melalui logbook, dokumentasi foto dan video, serta refleksi tim, sedangkan evaluasi mingguan dilaksanakan bersama mitra lokal untuk memastikan perbaikan berkelanjutan.

Adapun keberhasilan program diukur melalui indikator-indikator yang sederhana, termasuk jumlah penerima manfaat, cakupan area infrastruktur, tingkat partisipasi masyarakat, frekuensi interaksi harian lintas budaya antar-peserta, dan liputan media sebagai indikator pengakuan publik. Indikator lainnya juga meliputi kepercayaan diri anak, kepuasan masyarakat, dan penguatan jejaring antarbudaya yang diperoleh melalui umpan balik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program KKN Internasional UNSOED di Vietnam berhasil mengimplementasikan model pengabdian masyarakat lintas negara yang efektif dalam memperkuat *people-to-people connectivity* di kawasan ASEAN. Analisis komprehensif terhadap pelaksanaan program menunjukkan capaian signifikan pada tiga dimensi strategis: penguatan kapasitas pendidikan masyarakat lokal, kontribusi infrastruktur berkelanjutan, dan yang paling krusial, pembentukan jejaring diplomasi publik yang substantif antar-negara ASEAN.

3.1. Capaian Bidang Pendidikan: Transformasi Metode Pembelajaran Lintas Budaya

Program edukasi yang dijalankan tim KKN menunjukkan keberhasilan dalam mengimplementasikan *pedagogical approach* yang *responsive* terhadap kebutuhan lokal Vietnam. Keberhasilan ini didasarkan pada penerapan *culturally responsive teaching* yang mengakui pentingnya adaptasi metode pembelajaran dengan konteks budaya lokal (Gay, 2018). Penggunaan metode pembelajaran bahasa Inggris yang interaktif dan visual terbukti mampu mengatasi tantangan *barrier* bahasa yang signifikan di Desa An Nhơn Tây. Bukti empiris

menunjukkan bahwa anak-anak SMP yang pada awalnya memiliki keterbatasan exposure terhadap bahasa asing berhasil menunjukkan peningkatan confidence level yang substansial dalam vocabulary recognition dan basic conversation skills setelah mengikuti empat sesi pembelajaran intensif.

Program edukasi ini efektif karena menerapkan teori constructivist learning yang menekankan pada active engagement dan meaningful interaction dalam proses belajar mengajar (Vygotsky, 1978). Tim KKN menerapkan zona perkembangan proksimal dengan memberikan pendekatan bertahap melalui penggunaan media visual seperti flashcards dan poster, serta menggabungkan permainan dan lagu dalam kurikulum. Data observasi dari logbook kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi aktif anak-anak meningkat secara konsisten dari sesi pertama hingga keempat, dengan indikator perilaku yang menunjukkan transisi dari mendengarkan pasif (passive listening) menjadi partisipasi antusias (enthusiastic participation). Transformasi ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran lintas budaya yang dirancang dengan kepekaan terhadap konteks lokal dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal bahkan dalam situasi multikultural yang kompleks.

Lebih lanjut, program Children's Day dan Children's Day Maritime mendemonstrasikan kemampuan tim untuk mengintegrasikan kesadaran global dengan keterkaitan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep glokalisasi dalam pendidikan yang mengombinasikan perspektif global dengan kearifan lokal (Robertson, 1995). Kegiatan edukasi maritim, misalnya, tidak hanya memperkenalkan kosakata tentang kehidupan laut tetapi juga menanamkan kesadaran lingkungan yang relevan dengan geografis Vietnam sebagai negara maritim. Bukti menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mampu mengidentifikasi nama-nama hewan laut dalam bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan kesadaran tentang konservasi laut yang dapat diterapkan dalam konteks lokal mereka. Integrasi ini membuktikan bahwa program edukasi yang efektif harus mampu menghubungkan pengetahuan global dengan penerapan lokal untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.



Gambar 2. Anak-anak Desa An Nhon Tây dalam Program Children's Day oleh Tim KKN Internasional UNSOED di Vietnam

3.2. Kontribusi Infrastruktur: Community Development yang Berkelanjutan

Kontribusi fisik program KKN dalam bentuk mural painting dan perbaikan infrastruktur jalan menunjukkan implementasi pendekatan pengembangan masyarakat yang holistik dan berkelanjutan. Keberhasilan ini didasarkan pada penerapan asset-based community development (ABCD) yang berfokus pada mobilisasi aset dan kapasitas lokal daripada pendekatan berbasis kekurangan (Kretzmann & McKnight, 1993). Tim KKN tidak hanya melakukan perbaikan fisik tetapi juga memfasilitasi partisipasi masyarakat yang tulus dalam seluruh proses pembangunan. Bukti empiris menunjukkan bahwa masyarakat Desa An Nhon Tây tidak berperan sebagai penerima manfaat pasif, melainkan sebagai mitra aktif yang berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan perencanaan keberlanjutan dari setiap proyek infrastruktur.

Proses mural painting di taman kanak-kanak menunjukkan praktik baik dalam pengembangan berbasis komunitas yang menggabungkan perbaikan estetika dengan peningkatan edukasi. Kerangka teori dari psikologi lingkungan menunjukkan bahwa lingkungan

fisik memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis anak-anak (Mehta et al., 2009).



Gambar 3. Proses mural painting bersama anak-anak Desa An Nhon Tây

Bukti dari dokumentasi visual menunjukkan transformasi dramatis dari dinding sekolah yang sebelumnya monoton menjadi ruang belajar yang semarak yang menampilkan tema-tema edukasi dan motif budaya. Kesaksian dari guru-guru lokal mengonfirmasi bahwa lingkungan fisik yang lebih baik telah berkontribusi pada meningkatnya antusiasme anak-anak untuk datang ke sekolah dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Keberlanjutan dari proyek ini diperkuat oleh komitmen masyarakat untuk pemeliharaan dan potensi perluasan, menunjukkan bahwa rasa kepemilikan masyarakat telah berhasil terbangun melalui proses pengembangan partisipatif.

Perbaikan infrastruktur jalan melalui gotong royong bersama masyarakat menunjukkan keberhasilan penerapan model pembangunan kolaboratif. Keberhasilan ini dapat dianalisis melalui teori modal sosial yang menekankan pentingnya tindakan kolektif dan kepercayaan timbal balik dalam pengembangan masyarakat (Putnam, 2000).

Proses gotong royong tidak hanya menghasilkan aksesibilitas jalan yang lebih baik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan kemandirian kolektif masyarakat desa. Data kualitatif dari observasi lapangan menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam kegiatan pembersihan dan perbaikan jalan mencapai tingkat yang tinggi, dengan keterwakilan dari berbagai kelompok umur dan gender. Dampak jangka panjang dari infrastruktur yang lebih baik ini terlihat dari peningkatan mobilitas dan peluang ekonomi bagi masyarakat, serta ikatan sosial yang lebih kuat yang dapat mendukung tindakan kolektif di masa depan. Pendekatan kolaboratif ini membuktikan bahwa pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan harus didasarkan pada kemitraan sejati antara fasilitator eksternal dan komunitas lokal.



Gambar 4. Tim KKN dari Indonesia, Malaysia, dan Vietnam dalam program Road Project

3.3. Diplomasi Publik dan Penguatan Jejaring Antar-Negara: Soft Power dalam Aksi

Dimensi paling signifikan dari program KKN Internasional adalah perannya sebagai platform diplomasi publik yang efektif dalam membangun konektivitas antar masyarakat di kawasan ASEAN. Keberhasilan ini didasarkan pada implementasi strategi soft power melalui pertukaran budaya dan jaringan interpersonal yang intensif (Nye, 2004). Program ini berhasil

menciptakan berbagai tingkatan interaksi antara mahasiswa dari Indonesia, Vietnam, dan Malaysia yang melampaui saluran diplomatik formal dan membangun hubungan pribadi yang tulus. Bukti menunjukkan bahwa melalui kegiatan seperti ASEAN Day, demonstrasi memasak, dan kegiatan olahraga informal, terbentuk pemahaman antarbudaya yang mendalam dan persahabatan yang langgeng yang dapat berfungsi sebagai landasan untuk kerja sama regional di masa depan.

ASEAN Day sebagai acara puncak program menunjukkan keberhasilan diplomasi budaya melalui pertunjukan seni dan berbagi kuliner. Kerangka teori dari kajian diplomasi budaya menunjukkan bahwa seni dan makanan berfungsi sebagai bahasa universal yang dapat melampaui batas politik dan hambatan budaya (Ang et al., 2015). Tim Indonesia berhasil memamerkan tarian tradisional dan memperkenalkan kuliner Indonesia seperti bakso dan makanan ringan tradisional yang mendapat sambutan positif dari penonton Vietnam dan negara-negara ASEAN lainnya. Dokumentasi menunjukkan bahwa acara ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai wadah edukasi yang memperkenalkan budaya Indonesia secara otentik kepada penonton internasional. Dampak dari pertukaran budaya ini terlihat dari meningkatnya minat masyarakat Vietnam terhadap budaya Indonesia dan meningkatnya persepsi positif terhadap Indonesia sebagai negara tetangga yang ramah.



Gambar 5. Tarian Tradisional oleh Tim KKN Internasional UNSOED dalam Program ASEAN DAY

Interaksi non-formal seperti olahraga bersama tim Malaysia dan diskusi malam antar-peserta internasional membuktikan pentingnya diplomasi informal dalam membangun hubungan berkelanjutan. Penelitian dalam diplomasi jalur-dua (track-two diplomacy) menunjukkan bahwa interaksi informal sering kali terbukti lebih efektif dalam mengurangi stereotip dan membangun kepercayaan dibandingkan pertemuan diplomatik formal (Aggestam, 2006). Bukti dari interaksi harian menunjukkan bahwa mahasiswa dari berbagai negara berhasil mengembangkan pemahaman bersama, berbagi perspektif tentang isu-isu regional, dan membangun jaringan pribadi yang dapat memfasilitasi kerja sama di masa depan. Kesaksian dari peserta Vietnam seperti Phuong Trâm dan Hồng Phong mengonfirmasi bahwa program ini berhasil mengatasi kendala bahasa dan budaya awal untuk menciptakan persahabatan yang bermakna dan memperluas jaringan internasional. Diplomasi informal ini membuktikan bahwa integrasi regional yang berkelanjutan harus dibangun melalui koneksi akar rumput yang otentik daripada hanya inisiatif pemerintah dari atas ke bawah.

3.4. Analisis Kritis: Manajemen Kendala dan Adaptabilitas Program

Evaluasi komprehensif program juga harus mengakui berbagai kendala operasional yang dihadapi dan strategi adaptasi yang dikembangkan tim. Tantangan utama yang teridentifikasi mencakup hambatan komunikasi, keterbatasan logistik, dan penyesuaian jadwal yang memerlukan tingkat fleksibilitas dan keterampilan pemecahan masalah yang tinggi.

Analisis kendala ini penting karena memberikan wawasan tentang kompleksitas dalam mengimplementasikan program pengabdian masyarakat lintas negara dan mengidentifikasi area untuk perbaikan dalam inisiatif di masa depan (Crabtree, 2008). Tantangan komunikasi,

khususnya perbedaan bahasa dengan masyarakat lokal, pada awalnya menimbulkan hambatan yang signifikan dalam pelaksanaan program. Bukti menunjukkan bahwa tim berhasil mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif melalui pemanfaatan penerjemah lokal, penggunaan alat bantu visual, dan memanfaatkan bahasa tubuh untuk memfasilitasi pemahaman.

Kendala logistik seperti keterbatasan peralatan dan bahan untuk proyek infrastruktur menunjukkan pentingnya perencanaan komprehensif dan mobilisasi sumber daya dalam program internasional. Kerangka teori dari kajian manajemen proyek menunjukkan bahwa proyek pembangunan internasional yang berhasil membutuhkan perencanaan kontingensi yang kuat dan penilaian sumber daya lokal (Kerzner, 2017). Tim KKN menunjukkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa dengan mengembangkan solusi alternatif seperti berbagi sumber daya dengan mitra lokal, modifikasi cakupan proyek berdasarkan bahan yang tersedia, dan mobilisasi kontribusi masyarakat untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Bukti menunjukkan bahwa strategi adaptif ini tidak hanya menyelesaikan masalah langsung tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat dan pembangunan kapasitas lokal. Fleksibilitas dalam menghadapi tantangan logistik membuktikan bahwa pengabdian masyarakat internasional yang berhasil membutuhkan kombinasi persiapan yang matang dengan kesiapan untuk beradaptasi secara langsung.

Penyesuaian jadwal dan tantangan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan menyoroti kompleksitas mengelola program multinasional dengan budaya institusi dan prosedur operasional yang beragam. Penelitian dalam kerja sama pembangunan internasional menunjukkan bahwa tantangan koordinasi adalah endemis dalam proyek multi-pemangku kepentingan dan membutuhkan pendekatan manajemen yang canggih (Gulrajani, 2016). Tim berhasil mengembangkan mekanisme koordinasi yang efektif melalui penetapan protokol komunikasi yang jelas, pertemuan koordinasi rutin dengan supervisor lokal, dan penjadwalan yang fleksibel yang mengakomodasi perubahan tak terduga. Dokumentasi menunjukkan bahwa meskipun ada kesulitan koordinasi di awal, tim mampu menjaga koherensi program dan mencapai tujuan yang ditetapkan melalui pemecahan masalah kolaboratif dan dukungan timbal balik di antara peserta internasional. Manajemen terhadap tantangan ini membuktikan bahwa kerja sama internasional yang berhasil tidak hanya memerlukan kompetensi teknis tetapi juga keterampilan komunikasi antarbudaya dan kemampuan kepemimpinan kolaboratif.

3.5. Implikasi Strategis: Model Replikasi dan Pengembangan

Keberhasilan program KKN Internasional UNSOED di Vietnam memberikan wawasan berharga untuk pengembangan model yang dapat ditiru dalam inisiatif konektivitas antar masyarakat ASEAN. Faktor-faktor keberhasilan yang teridentifikasi dapat berfungsi sebagai cetak biru untuk program-program di masa depan dengan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan konteks lokal. Faktor-faktor keberhasilan utama mencakup persiapan pra-keberangkatan yang komprehensif, kemitraan yang tulus dengan institusi lokal, desain program yang fleksibel yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, dan integrasi diplomasi budaya dengan tujuan pengembangan masyarakat. Analisis menunjukkan bahwa kombinasi program yang terstruktur dengan fleksibilitas untuk adaptasi lokal merupakan faktor penting dalam mencapai berbagai tujuan secara bersamaan (Bringle & Hatcher, 2007). Model ini dapat diadaptasi untuk berbagai konteks ASEAN dengan modifikasi berdasarkan karakteristik negara tertentu dan hubungan bilateral.

Pertimbangan keberlanjutan menunjukkan bahwa dampak jangka panjang program memerlukan komitmen kelembagaan untuk kegiatan tindak lanjut dan pembinaan hubungan yang berkelanjutan. Bukti dari liputan media oleh Sinh viên Việt Nam dan kesaksian positif dari pemangku kepentingan lokal menunjukkan bahwa program telah menciptakan landasan positif untuk kolaborasi di masa depan antara UNSOED dan institusi Vietnam.

Kerangka teori dari kajian kerja sama kelembagaan menunjukkan bahwa kemitraan internasional yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan yang terus-menerus di luar siklus proyek individual (Keohane & Nye, 2011). Rekomendasi untuk program-program di masa depan meliputi pembentukan nota kesepahaman formal antara universitas-universitas yang

berpartisipasi, pengembangan jaringan alumni untuk peserta program, evaluasi rutin dan penilaian dampak, serta integrasi dengan kerangka kerja sama pendidikan ASEAN yang lebih luas. Mekanisme kelembagaan ini dapat memastikan bahwa manfaat dari program konektivitas antar masyarakat dapat dipertahankan dan diperluas seiring waktu.



Gambar 6. Liputan media lokal Sinh viên Việt Nam (Tienphong.vn, 17 Juli 2025) mengenai partisipasi mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman dalam Green Summer Volunteer Campaign di Vietnam

Program ini juga menunjukkan potensi untuk peningkatan skala melalui integrasi dengan mekanisme ASEAN yang sudah ada seperti Jaringan Universitas ASEAN (ASEAN University Network) dan inisiatif Indeks Pembangunan Pemuda ASEAN (ASEAN Youth Development Index initiatives). Analisis menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat dapat berfungsi sebagai sarana implementasi praktis untuk tujuan Visi ASEAN Community 2025, terutama dalam bidang pembangunan manusia dan pertukaran budaya (ASEAN Secretariat, 2015). Pengembangan di masa depan dapat mencakup perluasan ke negara-negara ASEAN lainnya, diversifikasi area fokus program, pengembangan kerangka evaluasi terstandarisasi, dan integrasi dengan kurikulum akademik sebagai komponen pembelajaran berdasarkan pengalaman. Posisi strategis dari program seperti ini dalam arsitektur ASEAN yang lebih luas dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan konektivitas antar masyarakat dan penguatan identitas regional di kalangan pemuda ASEAN.

4. KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata Internasional Universitas Jenderal Soedirman di Vietnam telah membuktikan efektivitas pengabdian masyarakat lintas negara sebagai instrumen strategis dalam memperkuat konektivitas antar masyarakat dan mendukung visi integrasi *ASEAN Community 2025*. Secara umum kegiatan ini berhasil memperoleh tiga capaian utama, yaitu peningkatan kapasitas pendidikan anak-anak Desa An Nhơn Tây melalui pembelajaran bahasa Inggris interaktif, kontribusi terhadap pembangunan infrastruktur lokal melalui mural edukatif dan perbaikan akses jalan, dan penguatan jejaring masyarakat lintas negara melalui kegiatan budaya dan *ASEAN Day*. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa model pengabdian berbasis partisipasi dan kolaborasi lintas budaya dapat menghasilkan dampak nyata bagi mitra, masyarakat desa, sekaligus memperkuat hubungan antarnegara di tingkat akar rumput.

Di luar aspek pemberdayaan, dimensi paling strategis dari program ini terletak pada perannya sebagai platform diplomasi publik yang efektif dalam membangun jejaring interpersonal lintas negara ASEAN, khususnya antara Indonesia, Vietnam, dan Malaysia. Kolaborasi aktif bersama mitra University of Social Sciences and Humanities (USSH) dan masyarakat Desa An Nhơn Tây dari perencanaan hingga pelaksanaan, mengonfirmasi bahwa kemitraan sejati antara fasilitator eksternal dan komunitas lokal merupakan kunci keberhasilan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun *soft power* dan memfasilitasi konektivitas antar masyarakat lintas batas, yang merupakan landasan penting untuk memperkuat Komunitas ASEAN. Oleh karenanya, untuk memastikan keberlanjutan dan dampak maksimum dari program di masa depan, beberapa rekomendasi strategis dapat dipertimbangkan. *Pertama*, pengembangan kerangka evaluasi terstandarisasi dapat memfasilitasi penilaian sistematis terhadap efektivitas program dan memungkinkan analisis komparatif di berbagai konteks negara. *Kedua*, pembentukan mekanisme tindak lanjut rutin dapat menjaga hubungan yang terbentuk dan memantau dampak jangka panjang dari inisiatif konektivitas masyarakat. *Ketiga*, integrasi dengan kurikulum akademik sebagai komponen pembelajaran berdasarkan pengalaman dapat memastikan persiapan mahasiswa yang lebih matang dan komitmen kelembagaan yang berkelanjutan. *Terakhir*, penguatan kolaborasi dengan lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat sipil akan memperluas jangkauan program sekaligus meningkatkan relevansinya terhadap kerangka kerja sama ASEAN yang lebih luas. Pada akhirnya, pengalaman KKN Internasional UNSOED di Vietnam menegaskan bahwa integrasi regional yang berkelanjutan harus dibangun melalui koneksi akar rumput yang otentik yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sipil, khususnya pemuda sebagai pemimpin masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini melalui Hibah BLU UNSOED tahun pendanaan 2025 berdasarkan SK No. B/696/UN23.18/PM.04/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. (2014). *Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the Problem of Regional Order* (3rd ed.). Routledge.
- Aggestam, K. (2006). Two-track diplomacy: Negotiations between Israel and the PLO through open and secret channels. *Davis Papers on Israel's Foreign Policy*, 53, 1-32. <https://portal.research.lu.se/en/publications/two-track-diplomacy-negotiations-between-israel-and-the-plo-throu>
- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2015). Cultural diplomacy: Beyond the national interest? *International Journal of Cultural Policy*, 21(4), 365-381. <https://doi.org/10.1080/10286632.2015.1042474>
- ASEAN Secretariat. (2015). *ASEAN Community Vision 2025*. <https://asean.org/wp-content/uploads/images/2015/November/aec-page/ASEAN-Community-Vision-2025.pdf>
- Bahrudin, C., Az-Zahra, M., Ajizah, H., Izzati, I., S., I. V., Jaenuddin, Julianti, Husniati, N., Aulia, P. P., Maulida, Z., & Muliana. (2024). Peran Kuliah Kerja Nyata (Kkn) dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Desa Wanaherang. *Servirisma*, 4(1), 59-68. <https://doi.org/10.21460/servirisma.2024.41.65>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2007). Civic engagement and service learning: Implications for higher education in America and South Africa. *Education as Change*, 11(3), 79-85. <https://doi.org/10.1080/16823200709487181>
- Checkel, J. T. (2005). International institutions and socialization in Europe: Introduction and framework. *International Organization*, 59(4), 801-826. <https://doi.org/10.1162/0162288054825069>
- Collins, A. (2013). Building a people-oriented security community: ASEAN's human security agenda. *Global Governance*, 19(3), 373-390. <https://doi.org/10.1080/13547860.2013.780518>

- Crabtree, R. D. (2008). Theoretical foundations for international service-learning. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 15(1), 18-36. <https://scholars.lmu.edu/en/publications/theoretical-foundations-for-international-service-learning>
- Dosch, J. (2008). ASEAN's reluctant liberal turn and the thorny road to democracy promotion. *The Pacific Review*, 21(4), 527-545. <https://doi.org/10.1080/13547860802014107>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gulrajani, N. (2016). Bilateral versus multilateral aid channels: Strategic choices for donors. *ODI Working Paper*, 422, 1-44. <https://odi.org/en/publications/bilateral-versus-multilateral-aid-channels-strategic-choices-for-donors/>
- Hemmer, C., & Katzenstein, P. J. (2002). Why is there no NATO in Asia? Collective identity, regionalism, and the origins of multilateralism. *International Organization*, 56(3), 575-607. <https://doi.org/10.1162/016228802760199890>
- Jetschke, A., & Murray, P. (2021). Diffusing regional integration: The EU and Southeast Asia. *The Pacific Review*, 34(4), 575-606. <https://doi.org/10.1080/13547860.2021.1916223>
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2011). *Power and Interdependence* (4th ed.). Longman.
- Kerzner, H. (2017). *Project Management: A Systems Approach to Planning, Scheduling, and Controlling* (12th ed.). John Wiley & Sons.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Kurlantzick, J. (2007). *Charm Offensive: How China's Soft Power Is Transforming the World*. Yale University Press.
- Mehta, R., Zhu, R. J., & Cheema, A. (2009). Is noise always bad? Exploring the effects of ambient noise on creative cognition. *Journal of Consumer Research*, 39(4), 784-799. <https://doi.org/10.1086/665048>
- Melissen, J. (Ed.). (2005). *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. Palgrave Macmillan.
- Moorthy, R., & Benny, G. (2013). Is an 'ASEAN Community' possible? A public perception analysis in Indonesia, Malaysia, and Singapore on the perceived obstacles for regional integration. *Asian Survey*, 53(2), 231-257. <https://doi.org/10.1525/as.2013.53.2.231>
- Mufaizah, M., Rodiyah, S., Ikwana, M., & Mahaphaksi, M. (2025). Peranan Kuliah Kerja Nyata (Kkn) Mahasiswa dalam Kehidupan Bermasyarakat. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(1), 173-178. <https://doi.org/10.62335/na3nq513>
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.
- Pamment, J. (2013). *New Public Diplomacy in the 21st Century: A Comparative Study of Policy and Practice*. Routledge.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global Modernities* (pp. 25-44). Sage.
- Slaughter, A. M. (2004). *A New World Order*. Princeton University Press.
- Widyanti, R. T., Novitasari, S., Novitasari, C., Pratama, M. R. A., Iskandarsyah, M., & Murjainah. (2023). Pengabdian masyarakat melalui kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswa di Kecamatan Kalidoni Kota Palembang. *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences*, 5(2), 45-54. <https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/Dedication/article/view/968>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wojciuk, A. (2018). Empowering the state: Universities as diplomatic actors. *International Studies Review*, 20(4), 674-696. <https://doi.org/10.1093/isr/viy038>